



Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam

P-ISSN : 2621-0312

E-ISSN : 2657-1560

Vol. 7, No. 2 Tahun 2024

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/politea.v7i2.28095>

Peran Strategis Universitas Al-Azhar dalam Dinamika Global: Mewujudkan Islam Wasaṭiyyah

Zainal Fanani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
zainalfanani13597@gmail.com

Fikri Taufiqur Rahman

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
Muhammadfikri4477@gmail.com

Arfan Maskuri

Universitas Al-Azhar, Mesir
Arfan7eljinan@gmail.com

Muhammad Fuyudun Ni'am Imam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
fuyudunniam@gmail.com

Submitted: October 10th, 2024

Revised: January 2nd, 2025

Accepted: January 31th, 2025

Abstract

Wasaṭiyyah Islam, a concept emphasizing moderation and balance in Islamic understanding and practice, has become an increasingly important religious discourse in contemporary global dynamics. This paper aims to analyze the strategic role of Al-Azhar University in promoting Wasaṭiyyah Islam amid global constellations, and to examine the strategies implemented by Al-Azhar under the leadership of Grand Sheikh Ahmad al-Tayib in campaigning for this concept. Using historical and analytical approaches, this research focuses on two main aspects: first, Al-Azhar's position as a global Islamic educational institution in shaping the discourse of Islamic moderation, and second, the implementation of Al-Azhar's religious diplomacy strategy through various international initiatives such as conferences, scientific publications, and cross-country institutional cooperation. The findings reveal that Al-Azhar has successfully built a significant global network through the Document on Human Fraternity (2019) and Al-Azhar Observatory for Combating Extremism, which have influenced Islamic

moderation policies and discourse in various countries. Furthermore, this research also finds that Al-Azhar's religious diplomacy strategy has contributed to strengthening its position as a moral and intellectual authority in promoting moderate Islam at the global level.

Keywords: Wasatiyyah Islam, al-Azhar University, Geopolitics, Ahmed al-Tayeb, extremism.

Abstrak

Islam Wasatiyyah, sebuah konsep yang menekankan pada moderasi dan keseimbangan dalam pemahaman dan praktik Islam, telah menjadi wacana keagamaan yang semakin penting dalam dinamika global kontemporer. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis Universitas Al-Azhar dalam mempromosikan Islam Wasatiyyah di tengah konstelasi global, serta mengkaji strategi-strategi yang dijalankan oleh Al-Azhar di bawah kepemimpinan Grand Syekh Ahmad al-Tayib dalam mengampanyekan konsep tersebut. Dengan menggunakan pendekatan historis dan analitis, penelitian ini berfokus pada dua aspek utama: pertama, posisi Al-Azhar sebagai institusi pendidikan Islam global dalam membentuk wacana moderasi Islam, dan kedua, implementasi strategi diplomasi keagamaan Al-Azhar melalui berbagai inisiatif internasional seperti konferensi, publikasi ilmiah, dan kerjasama institusional lintas negara. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa Al-Azhar telah berhasil membangun jaringan global yang signifikan melalui Document on Human Fraternity (2019) dan Al-Azhar Observatory for Combating Extremism yang telah mempengaruhi kebijakan dan wacana moderasi Islam di berbagai negara. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa strategi diplomasi keagamaan Al-Azhar telah berkontribusi dalam memperkuat posisinya sebagai otoritas moral dan intelektual dalam mempromosikan Islam moderat di tingkat global.

Kata kunci: Islam Wasatiyyah, Universitas al-Azhar, Geopolitik, Ahmad Tayib, Ekstremisme.

Pendahuluan

Memasuki abad ke-21, dunia Islam menghadapi turbulensi sosial-keagamaan yang signifikan. Tragedi serangan teroris pada 11 September 2001 yang menargetkan *World Trade Center* (WTC) menjadi pemicu utama perubahan persepsi global terhadap Islam. Serangan ini membuka jalan bagi kemunculan kelompok-kelompok Islam ekstremis transnasional yang memanfaatkan berbagai motif untuk melakukan aksi teror, seperti bom Bali pada 2002, bom bunuh diri di London pada 2005, dan serangan Mumbai pada 2008. Salah satu peristiwa yang paling berdampak adalah munculnya kelompok negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), yang tidak hanya mengancam kestabilan

internasional tetapi juga merevolusi pola radikalisme dengan memanfaatkan media digital secara masif untuk propaganda, perekrutan, dan koordinasi operasional (Chatfield, Reddick, and Brajawidagda, 2015). Melalui strategi digitalnya, ISIS berhasil menjangkau audiens global, mempercepat proses radikalisme individu di berbagai wilayah, termasuk negara-negara Barat, sehingga memperkuat posisinya sebagai kekuatan dominan dalam lanskap terorisme kontemporer (Chatfield et al., 2015).

Selain ISIS, perubahan signifikan dalam taktik terorisme juga terlihat dalam dekade terakhir, dengan meningkatnya penggunaan alat peledak improvisasi berbasis kendaraan (VBIEDs) dan senjata api semi-otomatis maupun otomatis. Evolusi taktik ini mencerminkan kecenderungan menuju metode serangan yang lebih mudah diakses dan mematikan, yang memungkinkan pelaksanaannya oleh kelompok kecil atau bahkan individu, sehingga mempersulit upaya kontra-terorisme (Schmeitz et al., 2022). Ketersediaan bahan untuk membuat alat peledak semakin memperburuk situasi, memungkinkan serangan dilakukan dengan sumber daya yang minimal (Schmeitz et al., 2022).

Kemunculan kelompok fundamentalis-ekstremis juga beriringan dengan munculnya isu-isu politik radikal yang diarahkan terhadap negara-negara Islam maupun negara demokrasi dengan populasi muslim yang signifikan. Politisasi identitas agama dan narasi nasionalisme ekstremis di beberapa wilayah telah memperparah ketegangan komunal dan meningkatkan polarisasi sosial (Iqbal and Mabud, 2019a) (Yashlavskii, 2020) (Hart, 2021). Tren ini semakin kompleks dengan adanya peningkatan ekstremisme sayap kanan, terutama di negara-negara Barat, yang dipicu oleh krisis sosial-ekonomi dan politisasi isu imigrasi (Hart, 2021; Yashlavskii, 2020).

Lebih lanjut, pandemi COVID-19 membawa dinamika baru dalam radikalisme dan terorisme. Kelompok ekstremis memanfaatkan kekacauan dan ketidakpastian akibat pandemi untuk merekrut anggota dan menyebarkan ideologi mereka, sementara operasi kontra-terorisme menghadapi tantangan karena fokus sumber daya bergeser

ke isu kesehatan masyarakat (Gunaratna and Petho-Kiss, 2023; Ulbricht, 2022), (Iqbal and Mabud, 2019b).

Perkembangan geopolitik yang terjadi belakangan ini telah memunculkan persepsi negatif terhadap muslim di Eropa, yang dikenal dengan istilah Islamofobia. Media massa memainkan peran penting dalam membentuk citra negatif tersebut melalui *framing* dan narasi yang mendistorsi pandangan tentang Islam sebagai agama yang damai. Dalam upaya meluruskan dan membantah tuduhan yang merusak citra Islam, Universitas al-Azhar mempelopori wacana Islam wasat'iyyah. Secara internal, wacana ini bertujuan untuk melawan pemikiran fundamentalis-radikalis yang menjadi akar dari tindakan ekstremisme, termasuk menangkal paham terorisme transnasional seperti kelompok ISIS dan al-Qaeda. Wacana Islam wasat'iyyah berusaha mempromosikan pemahaman Islam yang moderat, seimbang, dan menolak kekerasan. Sementara itu, secara eksternal, narasi Islam wasat'iyyah bertujuan untuk memperbaiki citra Islam yang sering digambarkan sebagai agama yang identik dengan kekerasan di dunia internasional, terutama di negara-negara Barat. Melalui promosi nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian, Islam wasat'iyyah berupaya mengubah persepsi negatif tersebut dan menunjukkan wajah Islam yang sebenarnya sebagai agama yang penuh rahmat (Rizky, 2023).

Universitas al-Azhar selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua setelah al-Qawariyaun, al-Azhar juga memiliki pengaruh sosial-keagamaan terhadap perkembangan wacana keagamaan di dunia Islam. Selain itu, al-Azhar merupakan otoritas keislamaan lama yang diakui pengaruhnya bukan hanya bidang sosial-keagamaan semata, melainkan merambah kedalam sosial-politik dunia Islam. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan pelabelan kiblat ilmu keislaman oleh otoritas-otoritas keislaman lainnya yang relatif baru. Posisi vital tersebut menjadi modal al-Azhar mengkampanyekan Islam wasat'iyyah sebagai model keberagamaan arus utama yang diikuti oleh negara atau otoritas keislaman lainnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika mengatakan bahwa Islam wasat'iyyah Universitas al-Azhar adalah

wacana keagamaan-politik dalam menghadapi perubahan geopolitik yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir (Rizky, 2023).

Kajian tentang objek Islam wasaṭiyyah dengan berbagai derevasinya telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan, yang dapat dipetakan dalam beberapa kategori utama. Dalam kajian epistemologis dan konseptual, terdapat karya-karya seperti tulisan Khairan Muhammad Arif (Arif, 2020) yang membahas perspektif Al-Quran dan As-sunah, Kamali (Kamali, 2015) tentang prinsip wasaṭiyyah dalam Al-Quran, serta Al-Qaradawi (Qaradāwī, 2006) yang mengkaji kebangkitan Islam. Sementara dalam konteks keindonesiaan, terdapat kajian yang mengelaborasi peran organisasi Islam seperti tulisan Hilmy (Hilmy, 2013) tentang moderatisme NU dan Muhammadiyah, Busyro et al. (Busyro, Ananda, and Adlan, 2019) yang membahas moderasi Islam di tengah pluralisme Indonesia.

Sementara itu, kajian yang membahas Universitas al-Azhar dalam konteks perpolitikan bukan kajian baru. Peneliti menemukan kajian yang membahas Universalitas Al-Azhar dalam segi perpolitikan dalam jurnal yang berjudul “Universalitas Al-Azhar Mesir dan Mesir” (Sani, 2021). Tulisan tersebut menjelaskan dinamika perpolitikan yang melibatkan Universitas al-Azhar dalam politik Mesir yang terjadi sejak dinasti Fatimiyah hingga pemerintahan Jamal Abdel Nasir. Perbedaan tulisan tersebut dengan kajian peneliti terletak pada cakupan yang lebih luas dan terbaru. Sehingga kajian ini lebih memfokuskan pada dinamika perpolitikan dalam kancah global dan perpolitikan Mesir modern, terutama pada tragedi *Arab Spring*.

Berdasarkan tinjauan kajian terdahulu dan konteks historis, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam menganalisis peran strategis Al-Azhar sebagai aktor diplomasi keagamaan global melalui promosi Islam Wasaṭiyyah. Meskipun telah banyak studi yang membahas Al-Azhar sebagai institusi pendidikan Islam, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi peran Al-Azhar dari institusi pendidikan tradisional menjadi aktor diplomasi keagamaan global. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama: pertama, menganalisis posisi strategis Al-Azhar dalam

membentuk wacana moderasi Islam global, yang penting dikaji mengingat meningkatnya ketegangan antaragama dan polarisasi global pasca konflik kontemporer di Timur Tengah. Kedua, mengkaji implementasi strategi diplomasi keagamaan Al-Azhar di bawah kepemimpinan Grand Syekh Ahmad al-Tayib melalui berbagai inisiatif internasional, yang signifikan diteliti karena menandai pergeseran paradigma dalam peran institusi keagamaan tradisional dalam politik global kontemporer.

Kerangka Teori

Dalam lanskap global yang terus berubah, peran institusi keagamaan tradisional mengalami transformasi signifikan dalam merespons berbagai tantangan kontemporer. Institusi-institusi ini tidak lagi sekadar pusat pembelajaran agama, tetapi telah berkembang menjadi aktor penting dalam membentuk wacana dan praktik keagamaan di tingkat global. Hal ini terutama relevan mengingat meningkatnya kebutuhan akan suara moderat yang dapat menjembatani berbagai kepentingan dan perbedaan dalam masyarakat global yang semakin plural.

Islam, dengan lebih dari 1,8 miliar penganut yang tersebar di berbagai belahan dunia, memerlukan pendekatan yang seimbang dalam merespons dinamika global kontemporer. Dalam konteks ini, konsep *wasāṭiyyah* muncul sebagai paradigma penting yang menekankan moderasi dan keseimbangan. Menurut Yusuf al-Qaradawi dalam "Karakteristik Islam: Kajian Analitik", *wasāṭiyyah* merupakan karakteristik fundamental Islam yang mencerminkan keseimbangan antara berbagai dimensi kehidupan, baik spiritual maupun material (Qaradāwī, 2006).

Islam *wasāṭiyyah*, sebagaimana dijelaskan dalam "Moderasi Beragama" yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019), merupakan pendekatan beragama yang menekankan keseimbangan antara aspek normatif dan kepentingan publik. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan teks keagamaan, tetapi juga konteks sosial dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Menurut Muhammad Hashim Kamali dalam "The Middle

Path of Moderation in Islam" (Kamali, 2015), wasaṭiyyah mencakup prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan moderasi yang sangat relevan dengan tantangan global saat ini.

Implementasi konsep wasaṭiyyah dalam konteks global tidak dapat dilepaskan dari peran institusi-institusi keagamaan. Graham E. Fuller (E. Fuller, 2005) menekankan bahwa perkembangan moderatisme Islam sangat dipengaruhi oleh respons institusi-institusi keagamaan terhadap berbagai isu kontemporer. Masdar Hilmy (Hilmy, 2013) lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya peran lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan dan mempromosikan pemahaman moderat yang dapat merespons berbagai tantangan global secara konstruktif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menyoroti peran strategis Universitas Al-Azhar dalam mempromosikan konsep wasaṭiyyah di tingkat global dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka. Fokus utama penelitian ini adalah pada posisi Al-Azhar sebagai institusi pendidikan Islam global yang berperan dalam membentuk wacana moderasi Islam serta implementasi strategi diplomasi keagamaan melalui berbagai inisiatif internasional. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang mencakup analisis dokumen resmi Al-Azhar, seperti *Document on Human Fraternity* (2019), publikasi Al-Azhar Observatory for Combating Extremism, pernyataan resmi Grand Syekh Ahmad al-Tayib, serta laporan tahunan program internasional Al-Azhar. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur akademis, kajian tentang inisiatif moderasi Islam, dan publikasi media terkait program-program internasional Al-Azhar.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis (2019). Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pergeseran peran Al-Azhar dari sebuah institusi pendidikan tradisional menjadi aktor diplomasi keagamaan di tingkat global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai transformasi peran institusi keagamaan tradisional dalam konteks global kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Global: Politik Islam Mesir dan Barat

Islam wasatīyyah sebagai wacana keagamaan adalah akumulasi dari berbagai ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah. Pemahaman Islam yang memposisikan sikap atau sudut pandang sebagai jalan tengah (*wasth*) bukanlah ajaran yang benar-benar baru. Hal tersebut dapat ditemukan landasan normatifnya dalam surah al-Baqarah ayat 143 yang diistilahkan dengan *ummatan wasatan* dan nantinya disebutkan juga dalam beberapa istilah seperti moderasi Islam, Islam jalan tengah, atau *the middle path of Islam*. Namun demikian, narasi atau wacana Islam wasatīyyah perlu dikonstruksi secara mapan dan diformulasikan ulang dalam menghadapi konstruk sosial dunia Internasional yang terbentuk pada awal ke 21 (Hilmy, 2012).

Kondisi sosial politik di dunia Islam awal abad-21 ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan ekstremis yang melakukan aksi teror di sejumlah negara dunia. Gerakan-gerakan ekstremis tersebut tidak dapat dilepaskan dengan kemunculan paham fundalisme-radikalis dalam dunia Islam. Dalam konteks tersebut, paham fundamentalis merupakan salah satu bentuk eksperesi politik Islam yang telah lama kalah dalam sejumlah kontestasi politik baik dalam ranah domestik maupun global. Selain itu, dapat juga dipahami bahwa kemunculan paham fundamentalis tersebut adalah respon terhadap kemunduran negara Islam terhadap hegemoni Barat. Kekalahan negara Arab dalam perang melawan Israel menjadi titik tolak kebangkitan ekstermisme Islam dengan jargon populer yaitu Islam adalah solusi (*al-Islam wuha al-hillu*) (Azra, 2020).

Ketidakstabilan politik di negara dengan narasi politik Islam yang tebal menjadi kondisi atau lahan tumbuhnya paham fundamentalis-radikalis seperti di negara Mesir. Kondisi Mesir sejak memasuki akhir abad dua puluh mengalami metamorphosis dalam kelompok politik Islam. Meskipun kelompok politik Islam mengalami tekanan dari pemerintah Mesir, namun muncul kekuatan otoritas keislaman baru yang dapat mengancam model keberagamaan moderat yang diajarkan oleh Universitas al-Azhar.

Kelompok tersebut mendasari pemahannya dari semangat keislaman yang tinggi dengan mengajak kembali kepada al-Quran dan Sunah, kelompok tersebut dikenal dengan gerakan Salafi (Idris, 2018).

Menurut Ismail Raihan dalam “Al-Azhar and The Salafis in Egypt: Contestation of Two Traditions” menjelaskan bahwa kemunculan Salafi di Mesir tidak terlepas dari peran Rasyid Rida yang mengarahkan modernism Jamaluddin al-Afghani dan Muahammad Abduh ke arah lebih konservatif. Dalam konteks tersebut, penting dicatat, kelompok Salafi Mesir tidak terinspirasi oleh ide-ide modernis al-Afgahi dan Abduh, sehingga sejumlah peneliti menilai bahwa kedua tokoh tersebut sebagai salafi yang tercerahkan (*Salafi's enlightened*). Hal itu didasari oleh seruan al-Afghani dan Abduh kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah melalui interpretasi rasional. Selain hal tersebut, Raihan menambahkan bahwa hubungan baik Rasyid Rida dengan Ibnu Saud membuka jalan bagi penyebaran Salafi di Mesir (Ismail, 2023).

Oleh karena itu, hubungan historis kemunculan Salafi di Mesir menjadi babak baru penyebaran dan perkembangan Salafi dalam dunia Islam. Pembangunan organisasi sosial Salafi pada tahun 1912 oleh Muhammad Khattab as-Subuki menjelaskan mobilitas kalangan Salafi dalam membangun jaringan sosial dan menarik simpati umat Islam pasca runtuhnya kekhalifahan ottoman. Meskipun pada awalnya organisasi tersebut memiliki prinsip tidak terlibat dalam aktivisme politik, namun lambat laun organisasi ini mulai menyebarkan narasi-narasi politik melalui majalah yang mereka terbitkan yaitu al-l'tisham dan at-tibyan. Kondisi tersebut mempertegas ancaman baik secara ideologis, politis maupun paham keagamaan terhadap eksistensi kelompok moderat yang diwakili oleh lembaga al-Azhar (Ismail, 2023).

Selain munculnya kekuatan baru Salafi dalam konteks sosial-politik Mesir, kondisi politik Islam di Mesir tetap dipegang oleh kelompok Islamis Ikhwanul Muslimin. Dua poros politik Islam tersebut, yaitu Ikhwanul Muslimin dan gerakan Salafi, telah menyumbangkan corak keagamaan fundamentalis-radikalis yang dianggap telah melahirkan aksi-aksi ekstremisme. Universitas Al-Azhar, Ikhwanul Muslimin, dan

kelompok-kelompok Salafi termasuk dalam beberapa aktor-aktor politik yang terlibat dalam pergolakan politik Mesir dalam pergumulan kekuasaan antara kelompok Islamis yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin dengan kekuatan militer yang didukung oleh lembaga keagamaan resmi seperti Al-Azhar dalam peristiwa *Arab Spring* (Wahyudhi, M. F. Ghafur, et al., 2020).

Meskipun Ikhwanul Muslimin awalnya dikenal sebagai gerakan Islam moderat, namun sebagian kalangan menilai bahwa ideologi dan taktik politik mereka bergeser ke arah yang lebih radikal seiring berkembangnya waktu. Sementara itu, gerakan Salafi yang muncul lebih belakangan cenderung lebih keras dalam memperjuangkan penerapan syariat Islam secara ketat dan menolak segala bentuk pembaruan atau reinterpretasi ajaran agama. Persaingan antara kedua kubu ini memicu polarisasi yang semakin dalam dalam masyarakat Mesir. Masing-masing kelompok berupaya memperebutkan pengaruh dan kekuasaan dengan mengklaim sebagai representasi sejati Islam. Situasi ini diperparah dengan keterlibatan aktor-aktor lain seperti militer dan lembaga keagamaan resmi yang memiliki kepentingan politik tersendiri. (Wahyudhi, M. F. G. Ghafur, et al., 2020).

Dalam pusaran pergolakan politik pasca *Arab Spring*, aksi-aksi kekerasan dan ekstremisme seringkali muncul sebagai manifestasi dari konflik ideologi dan perebutan kekuasaan ini. Baik kelompok Ikhwanul Muslimin maupun Salafi kerap dituding sebagai aktor di balik berbagai insiden terorisme dan kekerasan atas nama agama. Kondisi ini semakin memperburuk citra politik Islam di mata dunia internasional dan memicu kekhawatiran akan merebaknya paham-paham radikal di Mesir.

Perubahan paling mencolok dalam geopolitik timur tengah di abad 21, khususnya bagi Mesir, adalah gelombang *Arab Spring* yang menumbangkan penguasa-penguasa otoriter (Sani, 2021b). Gelombang demokrasi yang terjadi di Mesir dapat dikatakan tidak berjalan lama. Setelah pelengseran Husni Mubarak, Partai Keadilan dan Kebearan yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin memenangkan kontestasi pemilu yang mengusung Mursi sebagai Presiden terpilih. Partai tersebut memperoleh

jumlah suara tersebut dan diikuti oleh partai Islam lainnya yang berafiliasi dengan kelompok Salafi yaitu partai Noor. Namun, karena desakan oposisi yang berasal dari kekuatan militer dan para elit politik liberal berhasil meng kudeta presiden Mursi karena dianggap tidak mampu menyelesaikan ketidakstabilan politik ditambah kondisi ekonomi Mesir yang sedang terpuruk. Sejak hal tersebut, penguasa militer mengeluarkan aturan partai-partai tidak boleh berideologi agama, sehingga IM tidak memiliki kedudukan politik seperti masa penguasa militer sebelumnya. Hal yang menarik, Universitas Al-Azhar yang merupakan lembaga resmi negara mendukung proses kudeta dengan anggapan kelompok Ikhwanul Muslimin mengajarkan pemahaman takfiri yang melahirkan tindakan-tindakan terorisme. (Wahyudhi, M. F. G. Ghafur, et al., 2020)

Meskipun pada prinsipnya al-Azhar tidak melakukan aktivisme politik elektoral, namun kooptasi pemerintah Mesir menjadikan al-Azhar sebagai lembaga resmi negara mengharuskan dukungan segala kebijakan pemerintah. Namun, hal berbeda tampak dalam sikap al-Azhar dalam peristiwa kudeta militer terhadap pemerintah sah Mursi. Hal tersebut dapat dipahami, karena Mursi merupakan presiden yang diusung oleh Ikhwanul Muslimin yang notabeneanya merupakan rival politis-ideologis al-Azhar. Sehingga dapat ditemukan dukungan dan kritik al-Azhar terhadap IM salah satunya tokoh al-Azhar dan mantan Mufti Mesir Ali Gommah (Wahyudhi, M. F. G. Ghafur, et al., 2020).

Selain kondisi domestik Mesir yang diwarnai dengan meningkatnya pengaruh gerakan Islam politik seperti Ikhwanul Muslimin, konteks global juga turut berperan dalam mengubah persepsi dunia terhadap eksistensi politik Islam. Aksi-aksi teror yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok Islam radikal di berbagai belahan dunia membuat banyak negara merasa terancam dan memandang gerakan politik Islam sebagai ancaman bagi stabilitas keamanan global. Peristiwa seperti serangan 9/11 di Amerika Serikat, aksi teror di Eropa, dan merebaknya kelompok militan seperti ISIS di Timur Tengah, telah menjadi faktor utama yang menyebabkan politik Islam mulai ditakuti oleh negara-negara di dunia. Stereotip negatif bahwa Islam identik dengan

ekstremisme dan kekerasan semakin menguat, meskipun pada kenyataannya mayoritas umat Islam menolak tindakan terorisme (Mudzakkir, 2016).

Meningkatnya kewaspadaan global terhadap ancaman terorisme telah mendorong banyak negara untuk mengambil langkah-langkah keamanan yang lebih ketat, termasuk membatasi ruang gerak bagi gerakan-gerakan politik Islam yang dianggap berpotensi menjadi sumber radikalisme. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan politik Islam yang sebenarnya mengusung nilai-nilai damai dan moderat. Namun disisi lain, langkah tersebut juga dinilai sebagai tindakan berlebihan yang dapat mengorbankan kebebasan berekspresi dan berpolitik bagi kalangan Islam moderat. Stigma negatif terhadap politik Islam seringkali menimbulkan diskriminasi dan perlakuan tidak adil kepada organisasi-organisasi yang sebenarnya mengusung nilai-nilai damai dan toleransi, (Idris, 2018a).

Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan politik Islam yang sebenarnya mengusung nilai-nilai damai dan moderat. Gerakan-gerakan Islam politik moderat harus berupaya melepaskan diri dari stereotip negatif dengan terus mempromosikan wajah Islam yang ramah, inklusif dan anti-kekerasan. Mereka juga perlu membangun kepercayaan masyarakat global dengan mengambil jarak dari paham-paham radikal serta mengecam tindakan terorisme dengan tegas.

Di sisi lain, negara-negara juga diharapkan dapat membedakan antara kelompok Islam radikal dan moderat. Memberikan ruang bersuara secara terbuka bagi kalangan Islam moderat justru dapat meredam gerakan radikal dan mempromosikan Islam sebagai agama yang cinta damai. Dengan demikian, upaya deradikalisasi dapat berjalan lebih efektif dengan melibatkan peran aktif dari gerakan politik Islam moderat itu sendiri.

Islam Wasatīyyah al-Azhar

Islam wasatīyyah merupakan sebuah konsep yang mengacu pada pemahaman dan praktik Islam yang moderat, seimbang, dan tidak ekstrem. Istilah "Wasatiah" diambil dari kata Arab "wasth" atau "wasath" yang terdiri dari huruf waw, sin, dan tha.

Secara harfiah, kata ini memiliki arti tengah, pertengahan, atau tempat yang berada di titik tengah dengan jarak yang sama dari kedua sisi (Dimiyati, 2017). Dalam konteks Islam, konsep wasatīyyah menekankan pada keseimbangan dan moderasi dalam menjalankan ajaran agama. Islam wasatīyyah mendorong umat muslim untuk menghindari sikap ekstrem, baik yang terlalu longgar maupun yang terlalu kaku dalam menafsirkan dan mengamalkan ajaran Islam. Sebaliknya, Islam wasatīyyah mengajak umat muslim untuk mengambil jalan tengah, yaitu dengan memahami dan menjalankan ajaran Islam secara proporsional, kontekstual, dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang universal (Iqbal and Mabud, 2019).

Islam wasatīyyah juga menekankan pada sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghormati dalam hubungan dengan sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lain. Konsep ini mengakui adanya keragaman dalam pemahaman dan praktik keagamaan, serta mendorong dialog dan kerjasama antar umat beragama demi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis.

Wacana Islam wasatīyyah memang tidak dapat dilepaskan dari peran penting yang dimainkan oleh Universitas al-Azhar, sebuah institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di dunia. Universitas al-Azhar, yang didirikan pada abad ke-10 di Kairo, Mesir, telah lama dikenal sebagai pusat pengajaran dan pengembangan pemikiran Islam yang moderat dan inklusif. Selama berabad-abad, Universitas al-Azhar telah melahirkan banyak ulama, sarjana, dan pemikir muslim terkemuka yang mempromosikan pemahaman Islam yang seimbang dan tidak ekstrem. Mereka mengajarkan pentingnya menafsirkan teks-teks suci Islam secara kontekstual, dengan mempertimbangkan aspek-aspek sejarah, sosial, dan budaya. Para ulama al-Azhar juga menekankan pada nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan dialog dalam berinteraksi dengan sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lain (Rizky, 2023).

Penggunaan istilah "Islam wasatīyyah " pertama kali diperkenalkan oleh para ulama dan cendekiawan dari Universitas Al-Azhar, Mesir, dengan menggunakan frasa "Wasathiyah Al-Islam". Meskipun demikian, konsep dan pendekatan yang terkandung

dalam Islam wasaṭiyyah sebenarnya telah dirujuk dari pemikiran dan tulisan para ulama Islam klasik sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moderasi, keseimbangan, dan toleransi dalam Islam bukanlah hal yang baru, melainkan telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak awal (As'ad, Putra, and Arfan, 2021).

Proses historis perkembangan Islam wasaṭiyyah di lingkungan internal Al-Azhar dapat dibagi menjadi tiga fase utama. Fase pertama terjadi pada abad ke-19, di mana Al-Azhar mengalami pembaruan sistem pendidikan dan rasionalisasi pemikiran Islam. Pada periode ini, Al-Azhar mulai membuka diri terhadap ilmu-ilmu modern dan mengintegrasikannya dengan ilmu-ilmu keislaman tradisional. Pembaruan ini bertujuan untuk menghasilkan ulama dan cendekiawan muslim yang mampu menjawab tantangan zaman dengan pemikiran yang rasional dan kontekstual (Idris, 2018).

Fase kedua berlangsung pada abad ke-20, di mana Al-Azhar semakin terintegrasi dengan pemerintah Mesir dan mulai adaptif terhadap isu-isu kontemporer, baik pada level lokal maupun global. Dalam fase ini, Al-Azhar aktif terlibat dalam diskusi dan pengambilan sikap terkait berbagai persoalan sosial, politik, dan keagamaan yang muncul. Al-Azhar berusaha memberikan pandangan Islam yang moderat dan seimbang dalam merespons isu-isu tersebut, serta menjadi jembatan antara tradisi Islam dan modernitas. Fase ketiga dimulai pada abad ke-21, di mana Al-Azhar secara eksplisit mendeklarasikan diri sebagai pusat perkembangan Islam wasaṭiyyah. Dalam fase ini, Al-Azhar semakin intensif dalam mempromosikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam wasaṭiyyah, baik melalui pengajaran, penelitian, publikasi, maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Al-Azhar juga aktif dalam membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai institusi Islam di seluruh dunia untuk menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif (Idris, 2018).

Universitas al-Azhar juga memainkan peran penting dalam menyebarkan pemikiran Islam wasaṭiyyah ke seluruh dunia. Banyak mahasiswa dari berbagai negara yang belajar di al-Azhar dan kemudian kembali ke negara asal mereka untuk

mengajarkan dan mempromosikan prinsip-prinsip Islam yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, al-Azhar telah menjadi sumber inspirasi dan rujukan bagi gerakan Islam wasaṭiyyah di berbagai belahan dunia (Rizky, 2023).

Selain itu, Universitas al-Azhar juga aktif terlibat dalam berbagai upaya untuk memerangi ekstremisme dan radikalisme agama. Melalui fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh para ulamanya, al-Azhar berusaha meluruskan pemahaman-pemahaman Islam yang keliru dan menyesatkan. Al-Azhar juga sering mengadakan konferensi dan seminar internasional untuk membahas isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam dan mempromosikan solusi-solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam wasaṭiyyah.

Universitas al-Azhar, sebagai salah satu institusi paling berpengaruh dalam mengembangkan dan menyebarkan wacana Islam wasaṭiyyah, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga moderasi dan keseimbangan dalam pemahaman dan praktik Islam. Keberadaan al-Azhar menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi tantangan-tantangan ekstremisme dan radikalisme agama di era modern. Hal ini sejalan dengan konsep Islam wasaṭiyyah yang digambarkan sebagai postur luhur yang disarikan dari Al-Quran yang rasional dan tidak dogmatis.

Secara konseptual, ajaran-ajaran umum tentang Islam wasaṭiyyah menekankan pada keseimbangan dengan tradisi dan konteks, gradualisme dalam masyarakat, menghindari kerusakan, serta memasifkan dialog dengan cakupan yang lebih luas. Namun, kemunculan konsep Islam wasaṭiyyah juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi-kondisi geopolitik global, khususnya dalam kasus berkembangnya Islamofobia dan aksi-aksi terorisme di dunia Timur Tengah. Dengan demikian, faktor-faktor yang mendorong munculnya konsep Islam wasaṭiyyah dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor internal yang bersumber dari ajaran-ajaran Al-Quran yang menekankan moderasi dan keseimbangan, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan situasi geopolitik global yang memerlukan respons yang tepat dari umat Islam (Rizky, 2023).

Pertama, faktor internal dari dalam tubuh umat Islam sendiri. Adanya kecenderungan untuk mempraktikkan Islam secara ekstrem, baik dalam pemahaman

maupun tindakan, telah memicu kebutuhan untuk mengembalikan Islam pada jalur moderat yang sesuai dengan ajaran aslinya. Islam wasaṭiyyah hadir sebagai upaya untuk meredam paham-paham keagamaan yang cenderung radikal dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang toleran, terbuka, dan beradab (As'ad et al., 2021).

Kedua, faktor eksternal dari situasi geopolitik global yang memicu kekhawatiran akan merebaknya Islamofobia dan persepsi negatif terhadap Islam. Aksi-aksi terorisme yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok Islam radikal telah memicu reaksi keras dari dunia Barat dan memperburuk citra Islam di mata internasional. Dalam konteks ini, Islam wasaṭiyyah muncul sebagai upaya untuk memperbaiki citra Islam dengan menunjukkan wajah Islam yang damai, moderat, dan anti-kekerasan. Dengan menekankan prinsip-prinsip seperti keseimbangan, kontekstualitas, gradualisme, menghindari kerusakan, dan dialog terbuka, Islam wasaṭiyyah berusaha menjadi jalan tengah yang menjembatani kesenjangan antara paham-paham ekstrem dan memberikan solusi atas tantangan-tantangan global yang dihadapi umat Islam. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek keagamaan semata, tetapi juga menyentuh bidang sosial, politik, dan budaya dengan tujuan menciptakan masyarakat Islam yang toleran, damai, dan maju (As'ad et al., 2021).

Dalam konteks ini, peran Universitas al-Azhar menjadi semakin penting dalam mempromosikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam wasaṭiyyah, baik dalam konteks internal umat Islam maupun dalam hubungannya dengan dunia luar. Dengan keberadaan al-Azhar sebagai institusi yang menjaga moderasi dan keseimbangan dalam pemahaman dan praktik Islam, diharapkan umat Islam dapat menghadapi tantangan-tantangan ekstremisme dan radikalisme agama dengan lebih baik, serta dapat berkontribusi positif dalam menciptakan perdamaian dan harmoni di tengah masyarakat global yang plural dan dinamis (Iqbal and Mabud, 2019).

Peran Universitas al-Azhar dalam mempromosikan Islam wasaṭiyyah sangat signifikan, dan hal ini dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Grand Syekh Ahmed al-Tayeb. Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah dengan

mengintegrasikan konsep Islam wasatīyyah ke dalam kurikulum pendidikan di al-Azhar yang sudah berlangsung sejak lama. Mahasiswa diberikan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip moderasi, keseimbangan, dan toleransi dalam al-Quran, Hadist, dan turast ulama salaf, serta bagaimana menerapkannya dalam konteks kehidupan modern (Assakinah et al., 2023).

Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam wasatīyyah, al-Azhar berupaya melahirkan generasi ulama dan cendekiawan muslim yang memiliki pemahaman Islam yang luas, inklusif, dan kontekstual. Mereka dibekali dengan kemampuan untuk menafsirkan teks-teks suci secara proporsional, serta menghadapi tantangan-tantangan kontemporer dengan bijaksana dan penuh hikmah. Selain itu, Grand Syekh Ahmed al-Tayeb juga menekankan pentingnya peran alumni al-Azhar dalam menyebarkan Islam Wasatīyah kepada masyarakat umum. Para alumni diharapkan menjadi duta-duta Islam yang mempromosikan nilai-nilai moderasi dan perdamaian di tengah masyarakat. Mereka didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah yang mengembangkan pemahaman Islam yang inklusif dan toleran (As'ad et al., 2021).

Melalui jejaring alumni yang luas dan tersebar di berbagai negara, al-Azhar dapat memperluas jangkauan penyebaran Islam wasatīyyah secara global. Para alumni diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam memerangi ekstremisme, radikalisme, dan pemahaman Islam yang sempit dan kaku. Mereka juga diharapkan dapat membangun jembatan dialog dan kerjasama dengan berbagai komunitas, baik sesama muslim maupun non-muslim, demi terciptanya harmoni dan saling pengertian (Iqbal and Mabud, 2019).

Dengan demikian, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Grand Syekh Ahmed al-Tayeb, baik dalam pengajaran Islam wasatīyyah kepada mahasiswa maupun penekanan kepada alumni untuk menyebarkannya ke masyarakat umum, menunjukkan komitmen kuat Universitas al-Azhar dalam mempromosikan pemahaman Islam yang moderat, seimbang, dan relevan dengan konteks zaman. Hal ini merupakan kontribusi penting al-

Azhar dalam membentuk wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin, serta dalam menghadapi tantangan-tantangan global yang kompleks di era kontemporer.

Strategi Ahmed al-Tayeb dan Tantangan Islam Wasatīyyah

Dalam menghadapi perkembangan geopolitik global yang kompleks, Universitas al-Azhar telah menyusun berbagai strategi untuk memperkenalkan dan mempromosikan konsep Islam wasatīyyah kepada masyarakat dunia. Strategi-strategi ini bertujuan untuk menyebarkan pemahaman Islam yang moderat, seimbang, dan inklusif, serta untuk menghadapi tantangan ekstremisme, radikalisme, dan Islamofobia yang berkembang di berbagai belahan dunia (Iqbal and Mabud, 2019).

Salah satu strategi utama yang dijalankan oleh al-Azhar adalah melalui pengajaran dan pendidikan. Universitas ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam wasatīyyah ke dalam kurikulum pendidikannya, baik pada level sarjana maupun pascasarjana. Mahasiswa diberikan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan perdamaian dalam Islam, serta dibekali dengan kemampuan untuk menafsirkan teks-teks suci secara kontekstual dan proporsional.

Selain itu, al-Azhar juga aktif dalam mengadakan konferensi, seminar, dan dialog internasional untuk mempromosikan Islam wasatīyyah kepada khalayak global. Melalui forum-forum ini, al-Azhar mengundang para sarjana, ulama, dan tokoh-tokoh agama dari berbagai negara untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tentang isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam dan dunia secara umum. Al-Azhar berupaya menyampaikan pesan Islam yang damai, toleran, dan konstruktif, serta mengajak semua pihak untuk bekerjasama dalam membangun peradaban yang harmonis dan saling menghormati (Tayyib, 2024).

Strategi lainnya yang dijalankan oleh al-Azhar adalah melalui publikasi ilmiah dan media. Universitas ini menerbitkan berbagai buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang Islam wasatīyyah dan isu-isu terkait. Publikasi ini disebarluaskan baik dalam bahasa Arab maupun bahasa internasional lainnya, untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Al-Azhar juga memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan Islam wasatīyyah secara efektif dan interaktif (Assakinah et al., 2023).

Tidak hanya itu, al-Azhar juga menjalin kerjasama dengan berbagai institusi Islam dan organisasi internasional untuk memperkuat promosi Islam wasatīyyah di tingkat global. Melalui kerjasama ini, al-Azhar berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya untuk mengembangkan program-program yang mendukung penyebaran pemahaman Islam yang moderat dan inklusif. Al-Azhar juga terlibat dalam inisiatif-inisiatif perdamaian dan dialog antaragama untuk membangun jembatan komunikasi dan saling pengertian antara umat Islam dan komunitas agama lainnya (As'ad et al., 2021).

Dengan berbagai strategi yang komprehensif dan multidimensi ini, Universitas al-Azhar berupaya memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan geopolitik global dan mempromosikan Islam wasatīyyah sebagai jalan tengah yang konstruktif dan berkelanjutan. Melalui upaya-upaya ini, al-Azhar berharap dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih damai, toleran, dan harmonis, serta dalam membentuk citra Islam yang positif dan autentik di mata dunia.

Dalam dekade terakhir, Grand Syekh Ahmad Tayyib, sebagai pemimpin tertinggi Universitas al-Azhar, telah melakukan berbagai upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan Islam wasatīyyah kepada masyarakat dunia. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah dengan melakukan perjalanan ke berbagai negara untuk menjalin kerjasama dalam menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif. Dalam rangkaian perjalanan ini, Indonesia menjadi salah satu negara yang mendapat perhatian khusus dari Grand Syekh Ahmad Tayyib (As'ad et al., 2021).

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peran penting dalam perkembangan Islam secara global. Masyarakat Muslim Indonesia dikenal dengan karakteristik Islam yang moderat, toleran, dan harmonis dengan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam wasatīyyah yang dipromosikan oleh al-Azhar. Oleh karena itu, Grand Syekh Ahmad Tayyib melihat potensi besar dalam

menjalin kerjasama dengan Indonesia untuk memperkuat penyebaran Islam wasaṭiyyah di tingkat regional maupun internasional.

Dalam kunjungannya ke Indonesia, Grand Syekh Ahmad Tayyib bertemu dengan berbagai tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat sipil. Beliau menyampaikan pesan persatuan, perdamaian, dan moderasi dalam Islam, serta menekankan pentingnya kerjasama antara al-Azhar dan institusi-institusi Islam di Indonesia dalam mempromosikan nilai-nilai tersebut. Grand Syekh Ahmad Tayyib juga memberikan kuliah umum dan ceramah di berbagai universitas dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, di mana beliau berbagi wawasan tentang Islam wasaṭiyyah dan tantangan yang dihadapi umat muslim di era kontemporer (Iqbal and Mabud, 2019)

Kunjungan Grand Syekh Ahmad Tayyib ke Indonesia tidak hanya bertujuan untuk memperkuat hubungan kelembagaan antara al-Azhar dan institusi Islam di Indonesia, tetapi juga untuk memperluas jaringan kerjasama dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, penelitian, dan pertukaran intelektual. Melalui kerjasama ini, diharapkan dapat tercipta sinergi yang positif dalam mengembangkan pemahaman Islam yang moderat dan dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme agama (Tayyib, 2024).

Selain itu, kunjungan Grand Syekh Ahmad Tayyib ke Indonesia juga memiliki dampak simbolis yang penting. Kehadiran beliau sebagai tokoh agama yang dihormati dan berpengaruh di dunia Islam mengirimkan pesan yang kuat tentang pentingnya persatuan dan moderasi dalam menghadapi berbagai persoalan global. Hal ini juga menunjukkan pengakuan dan apresiasi al-Azhar terhadap peran Indonesia dalam mempromosikan Islam yang damai dan toleran (Indah, 2021).

Dengan melakukan perjalanan ke Indonesia dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak di sana, Grand Syekh Ahmad Tayyib dan Universitas al-Azhar menunjukkan komitmen mereka dalam menyebarkan Islam wasaṭiyyah secara global. Melalui pendekatan yang inklusif dan kolaboratif ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih baik tentang Islam yang sebenarnya, serta terbentuk kekuatan

bersama dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme agama di era kontemporer.

Melalui penjelasan di atas, berikut adalah ringkasan strategi Ahmad Tayyib dalam mempromosikan Islam wasatiyyah:

Tabel 1. Strategi Ahmad Tayyib mempromosikan Islam Wasatiyyah

Strategi	Penjelasan	Contoh Implementasi
Pengajaran dan Pendidikan	Mengintegrasikan nilai Islam wasatiyyah ke dalam kurikulum pendidikan di Al-Azhar, dengan fokus pada moderasi dan toleransi.	Kurikulum Al-Azhar di tingkat sarjana dan pascasarjana yang mengajarkan prinsip moderasi dan kontekstualisasi ajaran Islam.
Konferensi dan Dialog Internasional	Mengadakan forum global untuk membahas isu-isu Islam kontemporer dan mempromosikan Islam wasatiyyah.	Dialog antaragama dan seminar internasional yang melibatkan tokoh agama dan akademisi dari berbagai negara.
Publikasi Ilmiah dan Media	Menerbitkan buku, jurnal, dan artikel tentang Islam wasatiyyah serta memanfaatkan platform digital untuk penyebaran pesan.	Publikasi dalam berbagai bahasa dan penggunaan media sosial oleh Al-Azhar untuk menjangkau audiens global.
Kerjasama Internasional	Menjalin hubungan dengan institusi Islam dan organisasi global untuk memperluas promosi Islam wasatiyyah.	Kerjasama dengan lembaga di Indonesia dalam pendidikan, penelitian, dan program pertukaran intelektual.
Perjalanan Diplomasi	Melakukan kunjungan ke berbagai negara untuk mempererat kerjasama dalam penyebaran Islam moderat.	Kunjungan Grand Syekh Ahmad Tayyib ke Indonesia untuk bertemu tokoh agama dan memberikan ceramah.
Kampanye Melawan Ekstremisme	Menyampaikan pesan moderasi dan persatuan untuk menghadapi radikalisme dan ekstremisme di dunia Muslim.	Kuliah umum dan ceramah yang menekankan nilai-nilai persatuan dan moderasi di Indonesia.
Pendekatan Simbolis	Memberikan pesan kuat tentang pentingnya persatuan dan toleransi dalam Islam melalui kehadiran di negara-negara penting.	Kehadiran Ahmad Tayyib di Indonesia sebagai simbol penghormatan terhadap peran Indonesia dalam Islam global.

Sumber: dikutip dari berbagai sumber

Strategi-strategi ini menunjukkan pendekatan multidimensional yang diambil oleh Ahmad Tayyib dan Al-Azhar untuk mempromosikan Islam wasatiyyah di tengah tantangan geopolitik global dan isu-isu kontemporer.

Strategi al-Azhar dalam mengurangi ekstremisme dan mempromosikan Islam wasatīyyah, khususnya di bawah kepemimpinan Grand Syekh Ahmad Tayyib, mencerminkan pendekatan holistik yang berfokus pada pendidikan, dialog internasional, dan diplomasi global. Namun, efektivitas strategi ini menghadapi tantangan signifikan baik di tingkat global maupun dalam konteks politik internal Mesir.

Dalam era digital, al-Azhar telah mencoba memanfaatkan media sosial dan publikasi untuk menyebarkan pesan Islam wasatīyyah. Kendati demikian, narasi ekstremisme sering lebih agresif dalam memanfaatkan media digital, membuat pesan moderasi menjadi kurang menarik bagi sebagian audiens muda. Untuk mengatasi hal ini, al-Azhar perlu meningkatkan kualitas konten digital yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Kolaborasi dengan influencer muslim moderat juga dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan pesan-pesan moderasi.

Tantangan besar lainnya yang dihadapi al-Azhar berasal dari konteks politik internal Mesir. Sebagai institusi keagamaan tertinggi, al-Azhar sering kali dianggap terlalu dekat dengan pemerintah, yang dapat mereduksi kredibilitasnya di mata kelompok yang kritis terhadap negara. Hal ini diperparah oleh ketegangan antara pemerintah Mesir dan kelompok Islamis seperti Ikhwanul Muslimin, yang menganggap narasi moderasi sebagai alat negara untuk melemahkan oposisi. Dalam situasi seperti ini, al-Azhar perlu memperkuat posisinya sebagai lembaga yang independen, sehingga dapat memainkan peran sebagai mediator yang netral di tengah berbagai konflik politik.

Lebih jauh lagi, ekstremisme di Mesir tidak semata-mata dipicu oleh faktor ideologis, melainkan juga oleh ketidakpuasan sosial-ekonomi seperti pengangguran dan ketimpangan. Meskipun fokus al-Azhar adalah pada pendekatan keagamaan, tantangan ini memerlukan kolaborasi dengan lembaga sosial-ekonomi untuk mengintegrasikan solusi keadilan sosial dalam narasi Islam wasatīyyah.

Diplomasi global yang dijalankan Ahmad Tayyib, termasuk kunjungannya ke negara-negara seperti Indonesia, menunjukkan komitmen al-Azhar dalam memperkuat

penyebaran Islam moderat di tingkat internasional. Namun, efektivitas diplomasi ini sering kali bersifat simbolis jika tidak diikuti oleh program-program kolaboratif yang berkelanjutan. Misalnya, kunjungan ini seharusnya disertai dengan pendirian pusat studi Islam wasatīyyah atau program pendidikan bersama untuk memperkuat dampak jangka panjangnya.

Secara keseluruhan, strategi al-Azhar telah memberikan kontribusi signifikan dalam mempromosikan Islam wasatīyyah, tetapi efektivitasnya dalam mengurangi ekstremisme masih memerlukan penguatan. Dalam menghadapi tantangan global maupun lokal, al-Azhar perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, progresif, dan berorientasi pada aksi nyata di lapangan. Hanya dengan cara ini, al-Azhar dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam menciptakan dunia yang damai, toleran, dan harmonis, sekaligus membentuk citra Islam yang positif di tengah kompleksitas geopolitik dan sosial-politik.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Universitas Al-Azhar telah berhasil memanfaatkan posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam global untuk mempromosikan Islam wasatīyyah sebagai narasi keagamaan utama di dunia muslim. Melalui inisiatif-inisiatif seperti Document on Human Fraternity dan Al-Azhar Observatory for Combating Extremism, Al-Azhar tidak hanya menanggapi tantangan ekstremisme dan radikalisme, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai aktor diplomasi keagamaan global. Temuan penting dari penelitian ini adalah transformasi Al-Azhar dari sekadar lembaga pendidikan menjadi aktor kunci dalam geopolitik global, sebuah perkembangan yang belum banyak diantisipasi oleh berbagai pihak.

Sumbangan utama penelitian ini bagi keilmuan adalah pengayaan literatur terkait diplomasi keagamaan dan geopolitik Islam. Penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi peran historis Al-Azhar sebagai institusi keagamaan moderat, tetapi juga menggarisbawahi kontribusi uniknya dalam menciptakan wacana Islam wasatīyyah di tengah lanskap global yang kompleks. Kajian ini juga menunjukkan bahwa Al-Azhar

berhasil menggugat stereotip yang menghubungkan Islam dengan kekerasan, sekaligus membuka jalan bagi pendekatan moderasi dalam hubungan antaragama.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Studi ini terutama berbasis pada analisis dokumen dan publikasi, sehingga kurang menggali perspektif aktor-aktor internal dan eksternal yang terlibat langsung dalam inisiatif Al-Azhar. Selain itu, cakupan geografis penelitian ini lebih berfokus pada Timur Tengah, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan dampak global dari promosi Islam wasatīyyah oleh Al-Azhar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan berbasis data lapangan sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Referensi

- Arif, Muhammad Khairan. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah*, 11(1), 22–43. doi: 10.34005/alrisalah.v11i1.592.
- As'ad, D. I. Ansusa Putra, and Arfan. (2021). Being Al-Wasatiyah Agents: The Role of Azharite Organization in the Moderation of Indonesian Religious Constellation. *Islamic Thought and Civilization (JITC)* 11(2), 124–145. doi: <https://doi.org/10.32350/jitc>.
- Assakinah, Nurul Fajri, Mohammad Yunus, Supardi, and Hoirul Anam. (2023a). Islam dalam Perspektif Al-Wasathiyah di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir (Dalam Buku *Shaping Global Islamic Discourses: The Role of al-Azhar, al-Medina, and al-Mustafa*). *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Agama*, 4(1), 22–37. doi: <https://doi.org/10.3122/jak.v4i1.56>.
- Assakinah, Nurul Fajri, Mohammad Yunus, Supardi, and Hoirul Anam. (2023b). Islam dalam Perspektif Al-Wasathiyah di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir (Dalam Buku *Shaping Global Islamic Discourses: The Role of al-Azhar, al-Medina, and al-Mustafa*). *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Agama* 4(1), 22–37. doi: 10.3122/jak.v4i1.56.
- Azra, Azyumardi. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana.
- Busyro, Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1–12. doi: 10.30983/fuaduna.v3i1.1152.

- Chatfield, Akemi T., Christopher G. Reddick, and Uuf Brajawidagda. (2015). Tweeting Propaganda, Radicalization and Recruitment, 239–249. doi: 10.1145/2757401.2757408.
- Dimiyati, Ahmad. (2017). Islam Wasatiyah: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, VI(2).
- E. Fuller, Graham. (2005). Freedom and Security: Necessary Condition for Moderation. *American Journal of Islamic Social Sciences*, XXII(3).
- Gunaratna, Rohan, and Katalin Petho-Kiss. (2023). Terrorism And The Pandemic: Weaponizing of COVID-19. doi: 10.3167/9781800738010.
- Hart, Amber. (2021). Right-Wing Waves: Applying the Four Waves Theory to Transnational and Transhistorical Right-Wing Threat Trends. *Terrorism and Political Violence*, 35(1), 1–16. doi: 10.1080/09546553.2020.1856818.
- Hilmy, Masdar. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2).
- Hilmy, Masdar. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48.
- Idris, Muhammad. (2018a). Universitas Al-Azhar Sejak Abad-20. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 5(2). doi: <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1115>.
- Idris, Muhammad. (2018b). Universitas Al-Azhar Sejak Abad-20. *Studi Multidisipliner*, 5(2).
- Indah. (2021). 1.081 Tahun Al-Azhar, Menag: Benteng Wasathiyah Islam. *Kemenag.Go.Id*.
- Iqbal, Muhammad Adil, and Shaikh Abdul Mabud. 2019a. Challenge of Globalisation to the Muslim Ummah: Religious Extremism and the Need for Middle Path (Wasat). *Strategic Studies*, 39(3), 73–88.
- Iqbal, Muhammad Adil, and Shaikh Abdul Mabud. (2019b). Challenge of Globalisation to the Muslim Ummah: Religious Extremism and the Need for Middle Path (Wasat). *Institute of Strategic Studies Islamabad* 39(3):73–88.
- Ismail, Raihan. (2023). Al- Azhar and the Salafis in Egypt: Contestation of Two Traditions. *The Muslim World John Wiley & Sons Ltd*, 113(3), 260–280. doi: <https://doi.org/10.1111/muwo.12455>.
- Kamali, Hasyim. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam : The Qur'ānic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University.
- Mudzakkir, Amin. (2016). Islam dan Politik di Era Kontemporer. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 31–48. doi: <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.31-48>.

- Qaraḍāwī, Yūsuf. (2006). *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*. International Institute of Islamic Thought.
- Rizky, Zuliyān M. (2023). "Peran Universitas Al-Azhar Dalam Mempromosikan Narasi Islam Wasatiah Di Indonesia Tahun 2011-2020."
- Sani, Abdullah. (2021a). Universitas Al-Azhar Mesir Dan Politik. *Al-Kaffah*, 9(2), 229–240.
- Sani, Abdullah. (2021b). Universitas Al-Azhar Mesir Dan Politik. *Al-Kaffah*, 9(2).
- Schmeitz, Cindy T. J., Dennis G. Barten, Kevin W. Y. van Barneveld, Harald D. Cauwer, Luc Mortelmans, Frits v. Osch, Jaap Wijnands, Edward Tan, and Arjen Boin. 2022. Terrorist Attacks Against Emergency Medical Services: Secondary Attacks Are an Emerging Risk. *Prehospital and Disaster Medicine*, 37(2), 185–191. doi: 10.1017/s1049023x22000140.
- Tayyib, Ahmad. (2024). Nadwat Wa Mu'tamarat. Retrieved (<https://alimamaltayeb.com/conferences>).
- Tim Penyusun Kementerian Agama. (2019). *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. edited by Indonesia. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Ulbricht, Manolis. (2022). Nachweis der Existenz einer vollständigen und schriftlichen Vorlage der griechischen Koranübersetzung. Eine philologische Untersuchung des Codex Vaticanus graecus 681. *Jahrbuch der Österreichischen Byzantinistik* 533–550. doi: 10.1553/joeb72s533.
- Wahyudhi, Nostalgawan, M. Fakhri Ghafur Ghafur, Dhuroruddin Masyad, and M. Hamdan Basyar. (2020). *Many Faces of Political Islam in The Middle East*. Pertama. Jakarta: LIPI Press.
- Wahyudhi, Nostalgawan, M. Fakhri Ghafur, Dhuroruddin Masyad, and M. Hamdan Basyar. (2020). *Many Faces of Political Islam in the Middle East: Arah Baru Gerakan Politik Islam Pasca-Arab Spring*. Jakarta: LIPI Press.
- Yashlavskii, A. (2020). Ultra-Right Terrorism in the West in the 21st Century: Trends and Features. *World Economy and International Relations*, 64(12), 5–14. doi: 10.20542/0131-2227-2020-64-12-5-14.